

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, harus diakui bahwa perkembangan itu membawa banyak dampak dalam segala hal, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia yang sarat teknologi ini, kemampuan berbahasa Inggris mempunyai nilai strategis di dalamnya. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai pengantar dalam berkomunikasi antar bangsa. Keterampilan menggunakan Bahasa Inggris merupakan modal utama untuk menghindari gejala buta informasi dunia sehingga dapat bersaing pada dunia internasional. Begitu pentingnya peranan Bahasa Inggris dalam komunikasi di dunia internasional menjadikan Bahasa Inggris berperan penting dalam segala bidang. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan Bahasa Inggris, merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan keterampilan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Menurut Acha (dalam Triyono, 2013, hlm. 7) *“English is one of the important things that we have to know because in this era of globalization there is much information written down in English”*. Menurutnya, Bahasa Inggris adalah salah satu hal penting yang harus diketahui karena di era globalisasi pada saat sekarang ini banyak informasi di tulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, salah satu fakta menarik yang dikemukakan oleh Keith (dalam Triyono, E., 2013, hlm. 8) mengemukakan bahwa *“400 milion speakers of first language; 700 milion speakers of second or foreign language; over 80% of the information stored in the world’s computers is in English; more than half the world’s scientific journals are in English; and it’s the main language on the internet, films, songs, and so on”*. Jelas pernyataan dari Keith ini sangat mendukung gagasan Acha akan pentingnya Bahasa Inggris.

Pada level pendidikan di Indonesia, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 70 ayat 3

sampai ayat 7 menjelaskan bahwa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat, Program Paket B, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, program paket C, serta pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajat menegaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Nasional (UN)

Hal lain yang membuat Bahasa Inggris penting adalah pada waktu dekat ini yaitu pada tahun 2015 Indonesia akan segera bergabung dalam pasar bebas negara-negara ASEAN dengan kata lain masyarakat Indonesia akan bersaing dalam menghadapi *Asean Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Salah satu aspek yang sangat diperlukan sebagai indikator kesiapan menghadapi pasar bebas ini adalah penguasaan Bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sarman yang merupakan Ketua Umum Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HIPPI) DKI Jakarta (dalam harian utama beritasatu, 2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “Penguasaan bahasa asing merupakan komponen utama yang harus diberikan kepada pelaku UKM, jika pelaku UKM sudah bisa menguasai bahasa asing maka mereka akan bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa menjual produk lokal asli Indonesia kepada pembeli asing”.

Direktur Utama PT Telkom Indonesia yaitu Yahya, A. (dalam beritasatu, 2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “dapat diperkirakan ribuan tenaga kerja asal Filipina akan menyerbu pasar kerja di dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan bahwa kemampuan bahasa Inggris pekerja asal Filipina lebih bagus dari pekerja Indonesia, dan biaya upahnya pun relatif lebih murah”.

Menurut laporan penelitian dari lembaga EF EPI (dalam harian antaranews, 2013, hlm. 1) tentang kemampuan berbahasa Inggris,

Pada tahun 2009 Indonesia masih berada di urutan bawah dalam kemampuan berbahasa Inggris, menempati posisi 34 dari total 44 negara. Namun, menurut sumber yang sama yaitu pada tahun 2013 Indonesia sudah berada di posisi 25 dari total 60 negara yang dilibatkan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam hal kemampuan Bahasa Inggris. Namun, hasil tersebut menunjukkan juga bahwa Indonesia masih kalah dari Malaysia dan Singapura yang masing-masing berada di urutan 11 dan 12”.

Direktur Tenaga Kependidikan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) yaitu Dharma, S (dalam Kompas, 2009, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “berdasarkan *test of English for International Communication* dari sekitar 600 guru sekolah yang bertaraf RSBI SMP, SMA, dan SMK di seluruh Indonesia, terungkap bahwa penguasaan Bahasa Inggris guru dan kepala sekolahnya rendah. Sebanyak 60% berada pada level paling rendah”. Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh Kamal, M (dalam Kompasiana, 2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “dari 48 orang guru, hanya dua orang guru yang fasih berbahasa Inggris dan itupun guru mata pelajaran Bahasa Inggris”. Berita tersebut perlu menjadi perhatian karena guru yang mengikuti tes tersebut merupakan guru yang mengampu pelajaran di sekolah-sekolah bertaraf Internasional yang materi pelajarannya perlu disampaikan dalam Bahasa Inggris. Jika pada bahasa pengatarnya kacau, dapat diindikasikan isi dari materi yang diajarkannya pun tidak akan mudah dipahami siswa.

Pada level pemerintahan, yaitu pada Kementerian Perdagangan, Bahasa Inggris digunakan sebagai dasar dari upaya memenangkan kompetisi ekonomi dunia. Namun, pada kenyataannya, mantan Ketua Menteri Perdagangan Wiryawan, G., (dalam BBCIndonesia, 2012, hlm 1) mengungkapkan bahwa “dari sekitar 3.000 pegawai di kementerian tersebut, baru 150 diantaranya diketahui memiliki skor TOEFL setinggi 500, 12 lainnya diatas 600”.

Pada level usia produktif, seorang dekan fakultas di salah satu perguruan tinggi Medan yaitu Lubis, A. (dalam Kompas, 2009, hlm 1) menerangkan bahwa “para mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Medan, saat ini ternyata kurang fasih berbahasa Inggris karena kurangnya keberanian mereka menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari”.

Sejumlah berita di atas berkaitan dengan pendapat Alisjahbana (dalam Wibowo, Y.W.A., 2013, hlm. 1) mengungkapkan:

Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia di anggap gagal. Kegagalan ini dibuktikan dengan ketidakmampuan siswa, mahasiswa maupun lulusan perguruan tinggi

menggunakan Bahasa Inggris baik untuk komunikasi maupun untuk kepentingan terapan lainnya.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan Bahasa Inggris, sebagai orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan khususnya sebagai perekayasa pembelajaran perlu melakukan usaha-usaha untuk bisa meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris yang terkesan rumit, hingga saat ini masih menjadi masalah bagi sebagian siswa. Namun, hal tersebut masih dianggap wajar, karena dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dipahami hanya dengan membaca materi atau mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi harus disertai dengan upaya untuk mempraktekkan hasil dari pembelajaran. Hal inilah yang sangat dibutuhkan seseorang untuk menguasai Bahasa Inggris.

Pada dasarnya kemampuan Bahasa Inggris yang dikenal di sekolah atau institusi pelatihan Bahasa Inggris lainnya terdiri atas empat macam keterampilan yang meliputi membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan berbicara (*speaking*). Keempat aspek tersebut digunakan sebagai acuan untuk melakukan penilaian hasil belajar. Menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Seorang dosen dari Universitas Bandar Lampung (UBL) yaitu Setiadi, Bambang (2014) dikutip dari website UBL mengungkapkan:

Tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Inggris di Indonesia adalah kurangnya kegiatan *communicative* ketika belajar dan selalu menekankan pengajaran grammar dengan metoda GTM (*grammar translation method*) yang sudah berusia ratusan tahun. Guru Bahasa Inggris harus mengubah pola pengajaran konvensional yang sudah sulit diterapkan dalam metode pembelajaran masa kini. Sebaiknya guru memberikan penekanan kepada siswa agar aktif berbicara (*communicative activities*) agar para siswa berani berbicara walaupun salah.

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa kurangnya kegiatan komunikatif yang menitikberatkan siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari, menjadi masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut diyakini oleh peneliti dapat disebabkan karena belum adanya lingkungan yang dapat memfasilitasi untuk mengaplikasikan kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris

secara rutin sebagai upaya pembiasaan, hingga pada akhirnya siswa akan lupa terhadap pemahaman materi dan pola bahasa Inggris yang sudah didapat pada materi pembelajaran bahasa Inggris. Faktor inilah yang memunculkan tanggapan/persepsi dari peserta didik bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit dan rumit untuk digunakan.

Staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Ali, R.M., (dalam sindo, 2012, hlm. 1) mengungkapkan “Metode pengajaran dan SDM guru menjadi faktor penting penyebab kurang nyamannya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Jangan heran jika siswa yang sudah dinyatakan lulus, tapi tetap tidak bisa menggunakan Bahasa Inggris secara benar”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pernyataan di atas, peneliti mempunyai anggapan bahwa jika pembelajaran Bahasa Inggris dirasakan membosankan, dapat berakibat kurang termotivasinya siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris dengan baik. Masalah tersebut disebabkan karena guru terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional yang pada umumnya dalam proses pembelajaran tersebut masih ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa, dan lebih banyak menunggu sajian materi dari guru daripada mencari dan mengembangkan atau mengonstruksi sendiri pengetahuan siswa. Persepsi negatif pada pembelajaran Bahasa Inggris yang dianggap sulit bagi siswa perlu diperbaiki sebagai langkah awal untuk mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam mempraktekkan pembelajaran Bahasa Inggris.

Dasar permasalahan seperti itu, menjadi alasan semakin banyaknya kajian penelitian yang mengangkat tentang sejumlah inovasi atau terobosan yang berupaya memperbaiki masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Seperti halnya, penelitian tentang penerapan *Intensive Course* oleh Masduki (2011, hlm. 45) yang menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa:

Program *Intensive Course* telah diwujudkan dalam bentuk pengajaran yang diselenggarakan dengan frekuensi kegiatan akademik yang tinggi dan dilaksanakan melalui koordinasi menyeluruh dan ketat terhadap seluk-beluk penyelenggaraannya, baik dalam pemilihan dan penyusunan bahan pengajaran, penyusunan jadwal pengajaran, penugasan pengajar, koordinasi antar pengajar, evaluasi kemajuan belajar, dan sebagainya. Melalui intensitas

dan koordinasi yang menyeluruh itu, mahasiswa mampu memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif tingkat menengah (intermediate) untuk dikembangkan lebih lanjut, dan memberikan modal yang cukup untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik selanjutnya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “*Computer-Based Teaching; Supporting teaching and Learning Proevess Using CD Interactive*” oleh Rahmi (___, hlm. 10) yang menyimpulkan bahwa:

Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer produk pengembangan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan komunikasi peserta didik. Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer hasil pengembangan ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran pada materi terkait dalam upaya meningkatkan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Penelitian tersebut masih berkaitan dengan penelitian di bawah ini, tentang penerapan *CD Interactive* oleh Surjono dan Susila (2013, hlm. 52) yang menghasilkan kesimpulan bahwa:

Penggunaan media pembelajaran CD interaktif bahasa Inggris dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek afektif maupun aspek kognitif. Aspek afektif dilihat berdasarkan hasil observasi selama proses uji coba, yaitu siswa terlihat senang, termotivasi, antusias dan semangat selama mengikuti pembelajaran dengan media komputer. Respon siswa selama proses pembelajaran tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa dari aspek kognitif yaitu meningkatnya hasil belajar, yang terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM (dari 10% saat pre-test menjadi 70% saat post-test).

Penelitian lainnya tentang inovasi pembelajaran dalam Bahasa Inggris adalah penelitian tentang penerapan model *writing workshop* dalam meningkatkan salah satu aspek komunikasi yaitu kemampuan menulis di usia produktif yang dilakukan oleh Mulyani (2009, hlm. 12-13) yang menghasilkan kesimpulan “Penggunaan model *writing workshop* dalam pembelajaran menulis mata pelajaran bahasa Inggris, dapat mengaktifkan siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, membuat proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”.

Sejumlah penelitian tersebut mempunyai kesimpulan yang sama yaitu adanya pengaruh positif dan kemajuan setelah menggunakan inovasi yang ada pada

penelitian tersebut. Pengaruh positif tersebut dapat terjadi akibat peranan aktif siswa. Layaknya pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris pun seyogyanya dikemas dalam suasana belajar yang menyenangkan dan dipelajari dengan mengaplikasikan Bahasa Inggris dengan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari agar cepat diserap dan dikuasai.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari John Dewey (dalam Rosenstein, Gupta, & Ashley, 2011, hlm. 99) yang mengatakan "*learning by doing*" artinya pengalaman seseorang diperoleh dari bekerja atau dengan cara langsung melakukan sehingga hasil belajarnya tidak mudah dilupakan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat seorang *Confusion* (dalam Rosenstein, Gupta, & Ashley, 2011 hlm. 99) yang mengatakan "*I see I forget; I hear I remember; I do I understand*".

Pernyataan John Dewey di atas berkaitan pula dengan makna dari pembelajaran kontekstual. Hal ini senada dengan pendapatnya Rusman (2011, hlm. 187) bahwa "pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya". Jadi, apa yang seseorang pelajari merupakan pelajaran yang sekaligus dirasakan langsung manfaatnya dalam kehidupan nyata.

Merujuk pada pernyataan di atas, peneliti akan mencoba melakukan penelitian sebagai solusi selain dari solusi yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Fokus penelitian adalah proses pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu lembaga yang melakukan kegiatan ini adalah *Quick Foreign Language Cimahi*.

Faktor pembiasaan diri untuk menggunakan apa yang sudah dipelajari pada kehidupan sehari-hari merupakan faktor penting yang sangat menunjang dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Menurut Djumhana, H., (dalam Wahyuni, 2011 hlm. 5) mengungkapkan:

Melakukan pembiasaan secara berkelanjutan, terus menerus, dan konsisten dapat memberikan dampak tertanamnya nilai-nilai perbuatan atau keterampilan yang akan menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses tersebut adalah “*conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin sering seseorang menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya dalam Bahasa Inggris. Prinsip perlakuan pembiasaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk menunjang kemampuan Bahasa Inggris diyakini dapat membantu siswa agar dapat menyusun atau membangun pengetahuan siswa secara aktif oleh dirinya sendiri dan juga dapat membangun pemahaman secara permanen dalam memotivasi siswa menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Prinsip seperti ini pula yang diaplikasikan oleh lembaga pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language* dalam implementasinya.

Alasan mengapa peneliti memilih lembaga ini sebagai objek kajian penelitian karena yang membedakan dengan lembaga lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris yang diterapkan di lembaga *Quick Foreign Language* ini, suasana lembaga yang dibuat menjadi tempat berbahasa Inggris, dimana tiap orang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bentuk pembiasaan, menuntut siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan cepat. Saat berinteraksi dengan tutor ataupun orang di tempat tersebut walaupun pembelajaran belum dimulai, dianjurkan untuk selalu menggunakan Bahasa Inggris dalam keadaan apapun. Selain itu, adanya satu aturan untuk tidak menggunakan bahasa selain Bahasa Inggris membuat anak tertantang dan termotivasi untuk melakukan komunikasi Bahasa Inggris. Keadaan tersebut membuat anak terbiasa untuk selalu menggunakan Bahasa Inggris yang aplikatif. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode yang menyenangkan dan tidak membuat bosan. Metode tersebut diantaranya permainan, tanya jawab, diskusi, serta persentasi di depan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran melalui Bahasa Inggris di lembaga tersebut diyakini akan berdampak positif pada peningkatan motivasi komunikasi menggunakan Bahasa Inggris, namun disisi lain pembelajaran ini dapat memberi dampak negatif jika siswa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan Bahasa Inggris, maka siswa akan mengalami frustasi dan tidak termotivasi. Motivasi berkomunikasi yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada antusiasme siswa dalam mempraktekan pembelajaran Bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Komunikasi tersebut mengacu pada aspek keterampilan Bahasa Inggris yaitu aspek membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penyusunan penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Lembaga Kursus *Quick Foreign Language* di kawasan Cimahi dengan judul: “Hubungan Proses Pembelajaran melalui Pembiasaan dengan Motivasi Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di Lembaga *Quick Foreign Language*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara proses pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan motivasi berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di Lembaga Pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*?”

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka fokus permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya perlu diidentifikasi menjadi rumusan masalah yang lebih khusus. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana proses pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris di Lembaga Pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*?
2. Bagaimana motivasi berkomunikasi siswa pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris di Lembaga Pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara proses pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan

motivasi berkomunikasi Bahasa Inggris di Lembaga Pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran hubungan antara proses pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan motivasi berkomunikasi Bahasa Inggris di lembaga *Quick Foreign Language*.

Sementara, tujuan khusus dari penelitian ini yaitu mengacu pada tujuan umum sebelumnya, antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris di lembaga pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi berkomunikasi siswa pada proses pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris di lembaga pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis adanya hubungan antara proses pembelajaran melalui pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan motivasi berkomunikasi Bahasa Inggris di lembaga pembelajaran Bahasa Inggris *Quick Foreign Language*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Manfaat tersebut dapat dideskripsikan secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian terhadap penerapan variasi metode pembelajaran bahasa Inggris di setiap lembaga pendidikan.

- b. Sebagai salah satu terobosan yang inovatif dalam merencanakan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi untuk memperoleh gambaran tentang hubungan positif dan signifikan antara proses pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan motivasi berkomunikasi.
- b. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada guru atau tutor di suatu lembaga pendidikan tentang kegiatan pembiasaan berbahasa Inggris dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
- d. Bahan masukan dan saran bagi guru atau tutor Bahasa Inggris dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Bahan informasi bagi siswa bahwa proses pembelajaran pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga dapat membentuk generasi muda berkualitas.

